



## **Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme untuk Meningkatkan Pemahaman Adab Menuntut Ilmu pada Siswa SMA Negeri 1 Ranah Batahan**

**Sri Inayah<sup>1</sup>, Yusnidar<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> SMA N 1 Ranah Batahan

<sup>2</sup> SDN 14 Ranah Batahan

Correspondence: [idrslubis7@gmail.com](mailto:idrslubis7@gmail.com)

### **Article Info**

#### **Article history:**

Received 02 Juni 2025

Revised 26 Juni 2025

Accepted 31 Juli 2025

#### **Keyword:**

Classroom Action Research, Constructivist Learning Model, Adab Menuntut Ilmu, Student-Centered Learning, SMA Negeri 1 Ranah Batahan.

### **ABSTRACT**

This research aims to explore the implementation of the Constructivist Learning Model in improving students' understanding of the proper conduct in seeking knowledge (adab menuntut ilmu) at SMA Negeri 1 Ranah Batahan. The study involves 15 students and adopts a Classroom Action Research (CAR) approach, which consists of planning, action, observation, and reflection. The main objective is to enhance students' awareness and practice of ethical principles related to acquiring knowledge. The research also seeks to determine whether the Constructivist Learning Model can foster a more active, reflective, and meaningful learning environment. Data collection methods include observations, interviews, and questionnaires. The findings are expected to show that the Constructivist approach encourages students to engage in the learning process more effectively, promoting deeper understanding and appreciation of the values in seeking knowledge. By focusing on student-centered learning, this study contributes to the development of strategies for teaching adab menuntut ilmu in a more interactive and constructive manner.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

## **INTRODUCTION**

Pendidikan merupakan proses yang tidak hanya berfokus pada pengembangan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap siswa. Salah satu aspek penting dalam pendidikan yang sering terlupakan adalah adab menuntut ilmu. Adab ini mencakup sikap dan perilaku yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu yang sedang menuntut ilmu, seperti rasa hormat terhadap guru, kesungguhan dalam belajar, dan kerendahan hati. Di Indonesia, penerapan adab dalam menuntut ilmu masih menjadi tantangan, terutama di kalangan siswa yang lebih memprioritaskan nilai akademik dibandingkan dengan pengembangan karakter. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih efektif dalam mengajarkan adab ini, salah satunya melalui model pembelajaran konstruktivisme. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif dan kritis, serta dapat menginternalisasi nilai-nilai adab menuntut ilmu dalam kehidupan sehari-hari (Kurniawan, 2020).

Adab menuntut ilmu adalah aspek yang seringkali diabaikan dalam proses pembelajaran formal. Meskipun sekolah fokus pada pencapaian akademik, namun pembentukan karakter yang baik, termasuk dalam hal adab, tidak boleh dikesampingkan. Siswa yang hanya berfokus pada nilai akademik cenderung melupakan nilai-nilai moral yang mendasari setiap proses pembelajaran. Dalam konteks SMA Negeri 1 Ranah Batahan, penerapan pembelajaran yang menekankan adab dalam menuntut ilmu dirasa sangat penting untuk membentuk pribadi siswa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga beretika dan berbudi pekerti. Pembelajaran konstruktivisme, yang memberi peran aktif kepada siswa dalam pembelajaran, diharapkan

dapat membantu menciptakan pemahaman yang lebih dalam mengenai adab ini (Fitriani, 2018).

Pendidikan karakter, terutama yang berkaitan dengan adab menuntut ilmu, harus menjadi bagian integral dari kurikulum di sekolah-sekolah. Pembentukan karakter siswa yang baik dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan, karena siswa yang memiliki karakter kuat cenderung lebih bertanggung jawab dan memiliki integritas yang tinggi. Salah satu pendekatan yang dapat mendukung pendidikan karakter ini adalah model pembelajaran konstruktivisme. Dengan pendekatan ini, siswa diajak untuk membangun pengetahuan dan nilai-nilai mereka sendiri melalui pengalaman belajar yang menyeluruh, yang sekaligus mengajarkan mereka mengenai pentingnya adab dalam belajar. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pengajaran nilai, tetapi juga pada implementasinya dalam kehidupan sehari-hari siswa (Mulyasa, 2017).

Model pembelajaran konstruktivisme memiliki filosofi bahwa siswa belajar dengan cara membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, adab menuntut ilmu dapat diajarkan melalui pengalaman langsung di kelas, dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, bertanya, dan saling berbagi pengetahuan. Pembelajaran yang berbasis pada konstruktivisme akan lebih efektif dalam membentuk pemahaman yang lebih mendalam mengenai adab menuntut ilmu, karena siswa tidak hanya diberi tahu, tetapi juga diajak untuk merasakan dan mempraktikkannya sendiri dalam proses belajar (Supriyadi, 2019).

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran konstruktivisme. Sebagai fasilitator, guru tidak hanya mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga membimbing siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan. Dalam konteks adab menuntut ilmu, guru perlu memberikan contoh nyata tentang bagaimana sikap dan perilaku yang baik dalam menuntut ilmu dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang mengedepankan adab membutuhkan guru yang mampu menjadi teladan, sehingga siswa dapat lebih mudah meniru sikap positif tersebut (Rahmat, 2020).

Siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran konstruktivisme memegang peranan besar dalam mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif akan lebih efektif dalam mengembangkan pemahaman mereka, baik dalam hal materi akademik maupun adab menuntut ilmu. Siswa yang aktif dalam pembelajaran tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga belajar tentang nilai-nilai penting seperti kerja sama, kesabaran, dan rasa hormat terhadap orang lain, yang merupakan bagian dari adab yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu yang menuntut ilmu (Hidayat, 2021).

Pembelajaran konstruktivisme memiliki potensi untuk meningkatkan hasil belajar siswa karena model ini menekankan pada keterlibatan siswa dalam setiap tahap pembelajaran. Dengan pendekatan ini, siswa akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan, karena mereka berkesempatan untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman yang sudah dimiliki. Penerapan pembelajaran konstruktivisme dalam mengajarkan adab menuntut ilmu juga diharapkan dapat meningkatkan sikap dan perilaku siswa dalam belajar. Dengan demikian, siswa tidak hanya berhasil dalam aspek akademik, tetapi juga dalam aspek pengembangan karakter (Sukardi, 2022).

Selain meningkatkan pemahaman siswa tentang materi pelajaran, pembelajaran konstruktivisme juga berdampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Pembelajaran yang menekankan pada interaksi, diskusi, dan refleksi akan membantu siswa dalam mengembangkan sikap yang baik, termasuk dalam hal adab menuntut ilmu. Proses ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar menghargai orang lain, menghormati guru, dan bekerja dengan sungguh-sungguh dalam mencari pengetahuan. Dengan demikian, pembelajaran konstruktivisme dapat diintegrasikan sebagai upaya dalam membentuk siswa

yang tidak hanya pandai secara akademik, tetapi juga beretika dan berbudi pekerti (Wahyuni, 2019).

Namun, penerapan pembelajaran konstruktivisme tidak selalu berjalan mulus di lapangan. Berbagai kendala dapat muncul, seperti keterbatasan sumber daya, waktu yang terbatas, atau kurangnya keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran konstruktivisme dengan efektif. Hal ini dapat menghambat implementasi model ini dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan yang memadai untuk guru dan dukungan yang lebih besar dari pihak sekolah agar pembelajaran konstruktivisme dapat berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif dalam pembentukan adab siswa (Sari, 2020).

Keterlibatan orang tua dalam mendukung pendidikan karakter anak di sekolah juga sangat penting. Orang tua memiliki peran yang besar dalam membentuk sikap dan karakter anak, baik di rumah maupun di luar sekolah. Kerjasama antara sekolah dan orang tua dapat memperkuat nilai-nilai yang diajarkan kepada siswa, termasuk dalam hal adab menuntut ilmu. Dengan melibatkan orang tua, diharapkan siswa dapat memperoleh dukungan penuh dalam pengembangan karakter mereka, yang pada gilirannya akan memperkuat penerapan adab menuntut ilmu di sekolah (Azizah, 2021).

Evaluasi dalam pembelajaran konstruktivisme harus mencakup berbagai aspek, termasuk pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan perkembangan karakter mereka. Evaluasi yang komprehensif akan membantu guru untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mengembangkan pemahaman mereka tentang adab menuntut ilmu. Evaluasi ini juga dapat memberikan umpan balik yang berguna untuk meningkatkan proses pembelajaran di masa depan, agar tujuan pembelajaran yang lebih holistik dapat tercapai (Herman, 2018).

Salah satu manfaat besar dari pembelajaran konstruktivisme adalah peningkatan motivasi belajar siswa. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, mereka akan merasa lebih bersemangat dan bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka. Pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif akan meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi mereka untuk terus belajar. Dengan motivasi yang tinggi, siswa akan lebih mudah memahami nilai-nilai yang terkandung dalam adab menuntut ilmu dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Sutrisno, 2020).

Di SMA Negeri 1 Ranah Batahan, penerapan model pembelajaran konstruktivisme dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang adab menuntut ilmu. Dengan pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip adab dalam menuntut ilmu. Melalui pembelajaran konstruktivisme, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga pembelajaran moral yang sangat berharga dalam kehidupan mereka (Yusuf, 2022).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih efektif di SMA Negeri 1 Ranah Batahan, khususnya dalam mengajarkan adab menuntut ilmu. Diharapkan pula bahwa hasil dari penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang pentingnya pendidikan karakter dalam konteks pembelajaran yang berbasis konstruktivisme, serta memberikan manfaat bagi sekolah-sekolah lain yang ingin menerapkan pendekatan serupa dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh (Indah, 2023).

Akhirnya, melalui penerapan pembelajaran konstruktivisme, diharapkan bahwa siswa SMA Negeri 1 Ranah Batahan dapat mengembangkan pengetahuan akademik yang mendalam, sambil tetap menjaga adab yang baik dalam menuntut ilmu. Pendidikan yang menggabungkan kedua aspek ini akan menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, yang siap menghadapi tantangan di masa depan dengan sikap yang bijaksana dan berbudi pekerti (Rachmawati, 2024).

## RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan model pembelajaran konstruktivisme sebagai fokus utama. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Ranah Batahan, dengan jumlah subjek penelitian sebanyak 15 siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran. PTK dipilih karena dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai perubahan yang terjadi pada siswa selama proses pembelajaran, serta memberikan kesempatan untuk melakukan refleksi dan perbaikan dalam praktik pembelajaran. Proses penelitian dilakukan dalam dua siklus, yang masing-masing terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Langkah ini memungkinkan peneliti untuk memodifikasi dan menyesuaikan kegiatan pembelajaran secara berkelanjutan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu peningkatan pemahaman dan penerapan adab menuntut ilmu melalui pembelajaran konstruktivisme.

Dalam setiap siklus, peneliti mengobservasi bagaimana siswa berinteraksi dalam pembelajaran yang menggunakan model konstruktivisme, serta bagaimana siswa menerapkan adab menuntut ilmu. Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai metode, termasuk observasi langsung, wawancara dengan guru dan siswa, serta angket untuk menilai pemahaman siswa mengenai adab menuntut ilmu. Observasi langsung digunakan untuk menilai perubahan sikap dan perilaku siswa selama proses pembelajaran, sementara wawancara dan angket memberikan gambaran lebih dalam mengenai pemahaman siswa tentang pentingnya adab dalam menuntut ilmu. Semua data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada siklus pertama dan siklus kedua.

Untuk menganalisis hasil penelitian, peneliti menggunakan teknik analisis data kualitatif, yang fokus pada interpretasi dan pemaknaan dari data yang diperoleh. Proses analisis dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan kategori-kategori tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu pemahaman adab menuntut ilmu dan penerapan model pembelajaran konstruktivisme. Setiap hasil observasi dan wawancara dianalisis untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada siswa, baik dalam aspek akademik maupun karakter. Selain itu, hasil refleksi setelah setiap siklus juga dianalisis untuk melihat sejauh mana perbaikan dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Hasil dari analisis ini akan digunakan sebagai dasar untuk membuat kesimpulan mengenai efektivitas model pembelajaran konstruktivisme dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang adab menuntut ilmu di SMA Negeri 1 Ranah Batahan.

## RESULTS AND DISCUSSION

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran konstruktivisme di SMA Negeri 1 Ranah Batahan memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa mengenai adab menuntut ilmu. Dalam siklus pertama, meskipun siswa mulai menunjukkan minat terhadap pembelajaran yang lebih aktif dan kolaboratif, namun pemahaman mereka mengenai adab menuntut ilmu masih terbatas. Siswa cenderung lebih fokus pada hasil akademik dan kurang memperhatikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan temuan yang menunjukkan bahwa adab menuntut ilmu seringkali terabaikan dalam pendidikan formal, dengan siswa lebih mengutamakan pencapaian akademik (Fitriani, 2018). Namun, observasi menunjukkan bahwa semakin mereka terlibat dalam proses diskusi dan refleksi, pemahaman mereka mengenai pentingnya adab ini mulai berkembang.

Pada siklus kedua, ditemukan peningkatan signifikan dalam sikap dan perilaku siswa. Pembelajaran konstruktivisme yang lebih mendalam dan menyeluruh memberikan ruang bagi siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai adab dalam menuntut ilmu. Melalui kegiatan yang berbasis pada pengalaman, siswa dapat lebih merasakan pentingnya kerendahan hati,

kesabaran, dan rasa hormat dalam proses belajar. Penemuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa model pembelajaran yang menekankan pengalaman dan refleksi dapat membantu siswa membentuk karakter yang baik (Supriyadi, 2019). Penerapan model ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mengaplikasikan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Penggunaan observasi dan wawancara sebagai instrumen pengumpulan data memberikan gambaran yang jelas tentang perubahan sikap siswa selama dua siklus penelitian. Pada siklus pertama, siswa cenderung kurang memahami konsep adab menuntut ilmu, bahkan sebagian siswa tidak melihat hubungan antara nilai-nilai moral dan keberhasilan akademik. Namun, setelah siklus kedua, sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan dalam penerapan adab ini, seperti lebih menghargai guru, memperhatikan waktu belajar, dan menunjukkan sikap lebih serius dalam diskusi kelas. Hal ini sesuai dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa pembelajaran yang berfokus pada keterlibatan aktif siswa dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang nilai-nilai karakter (Sari, 2020).

Selama pelaksanaan siklus kedua, peneliti juga menemukan bahwa penerapan model konstruktivisme tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang adab menuntut ilmu, tetapi juga meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Pembelajaran yang mendorong siswa untuk mencari dan mengorganisasi informasi secara mandiri membuat mereka lebih percaya diri dan lebih bertanggung jawab dalam proses belajar. Hal ini selaras dengan penelitian yang menunjukkan bahwa model pembelajaran konstruktivisme dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa (Rahmat, 2020). Dengan adanya keterlibatan aktif dalam pembelajaran, siswa belajar tidak hanya untuk mengetahui, tetapi juga untuk memahami dan menerapkan apa yang mereka pelajari.

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah bahwa guru memiliki peran yang sangat besar dalam keberhasilan penerapan model konstruktivisme. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses belajar yang lebih aktif dan reflektif. Peneliti mencatat bahwa guru yang mampu memberikan contoh nyata dalam menerapkan adab menuntut ilmu berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa guru harus menjadi teladan bagi siswa dalam proses pembelajaran yang berfokus pada karakter (Mulyasa, 2017). Siswa yang melihat contoh yang baik dari guru akan lebih mudah meniru sikap dan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, refleksi yang dilakukan setelah setiap siklus menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang berorientasi pada siswa ini membuat mereka merasa dihargai dan lebih terlibat dalam pembelajaran. Hal ini mengonfirmasi temuan dari penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dapat meningkatkan motivasi belajar mereka (Hidayat, 2021). Dengan adanya rasa tanggung jawab yang lebih besar terhadap pembelajaran mereka, siswa mulai menyadari bahwa adab menuntut ilmu bukan hanya tentang perilaku, tetapi juga terkait dengan komitmen terhadap proses belajar itu sendiri.

Penerapan model konstruktivisme juga memberi dampak pada pengembangan keterampilan sosial siswa. Dalam setiap diskusi dan kolaborasi kelompok, siswa belajar untuk saling menghargai pendapat dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Pembelajaran yang mengedepankan kolaborasi ini membantu siswa untuk memahami bahwa adab dalam menuntut ilmu juga mencakup kemampuan untuk bekerja dengan orang lain secara harmonis. Temuan ini relevan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kolaboratif dapat memperkuat keterampilan sosial siswa (Wahyuni, 2019). Kolaborasi ini tidak hanya

bermanfaat dalam pembelajaran, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari siswa, di mana kemampuan untuk bekerja sama sangat diperlukan.

Meskipun banyak temuan positif yang diperoleh, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam penerapan model konstruktivisme. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan waktu yang tersedia untuk menerapkan pendekatan yang lebih mendalam dan menyeluruh. Pembelajaran yang mengedepankan pengalaman dan refleksi memerlukan waktu lebih banyak daripada pembelajaran konvensional yang lebih terstruktur dan terfokus pada hasil. Hal ini menjadi tantangan bagi guru dan siswa, mengingat keterbatasan jam pelajaran yang tersedia. Penelitian sebelumnya juga mencatat bahwa keterbatasan waktu adalah salah satu hambatan dalam penerapan pembelajaran konstruktivisme (Sukardi, 2022). Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian dalam manajemen waktu agar pembelajaran yang berbasis konstruktivisme dapat diterapkan secara maksimal.

Selain itu, sebagian siswa masih menghadapi kesulitan dalam mengaitkan adab menuntut ilmu dengan pencapaian akademik mereka. Beberapa siswa merasa bahwa adab ini lebih berfokus pada aspek non-akademik, sehingga mereka kurang termotivasi untuk mengimplementasikannya. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih integratif, di mana adab menuntut ilmu dipandang sebagai bagian dari keseluruhan proses belajar yang memengaruhi keberhasilan akademik. Penelitian yang dilakukan oleh Yusuf (2022) juga menemukan bahwa adab dalam menuntut ilmu seringkali tidak terhubung dengan tujuan akademik, padahal keduanya saling mendukung. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menekankan bahwa adab menuntut ilmu adalah dasar dari pencapaian akademik yang baik.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya keterlibatan orang tua dalam mendukung pembelajaran adab menuntut ilmu. Orang tua yang terlibat dalam pendidikan anak dapat membantu memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Dalam wawancara, beberapa siswa menyebutkan bahwa mereka merasa lebih terdorong untuk menerapkan adab menuntut ilmu setelah mendapatkan dukungan dari orang tua mereka. Hal ini sesuai dengan temuan yang menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua dapat meningkatkan pengembangan karakter anak (Azizah, 2021). Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam mendukung implementasi pendidikan karakter, termasuk adab menuntut ilmu.

Penerapan pembelajaran konstruktivisme di SMA Negeri 1 Ranah Batahan berhasil mendorong perubahan signifikan dalam pemahaman dan sikap siswa mengenai adab menuntut ilmu. Siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga belajar untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman ini membuat siswa lebih sadar akan pentingnya adab dalam mencapai tujuan akademik dan pribadi. Temuan ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa model pembelajaran konstruktivisme dapat memperkuat pemahaman siswa tentang nilai-nilai moral (Sari, 2020).

Secara keseluruhan, penelitian ini mengonfirmasi bahwa pembelajaran konstruktivisme dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam mengajarkan adab menuntut ilmu. Dengan memberikan ruang bagi siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar, serta mengintegrasikan prinsip-prinsip adab dalam pembelajaran, siswa dapat lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Pembelajaran yang berfokus pada siswa ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga memperkuat karakter siswa. Oleh karena itu, penerapan model ini di sekolah-sekolah lain diharapkan dapat memberikan manfaat yang serupa dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh (Indah, 2023).

## CONCLUSION

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan model pembelajaran konstruktivisme dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang adab menuntut ilmu di SMA Negeri 1 Ranah Batahan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konstruktivisme memberikan dampak positif terhadap perubahan sikap dan pemahaman siswa mengenai pentingnya adab dalam menuntut ilmu. Pada siklus pertama, meskipun ada keterlibatan siswa yang lebih aktif dalam pembelajaran, pemahaman mereka tentang adab menuntut ilmu masih terbatas, terutama terkait hubungan antara adab dengan pencapaian akademik. Namun, pada siklus kedua, penerapan yang lebih mendalam dan reflektif menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam sikap dan perilaku siswa.

Model pembelajaran konstruktivisme, yang mengedepankan pengalaman, refleksi, dan interaksi aktif siswa, terbukti efektif dalam membantu siswa memahami dan menerapkan adab menuntut ilmu. Pembelajaran ini tidak hanya melibatkan pemahaman akademik, tetapi juga pengembangan karakter dan etika siswa dalam proses belajar. Guru sebagai fasilitator berperan penting dalam menciptakan suasana yang mendukung penerapan adab menuntut ilmu, dengan memberikan contoh nyata dalam sikap dan perilaku mereka.

Namun, meskipun ada banyak manfaat, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu yang ada untuk menerapkan model pembelajaran konstruktivisme secara menyeluruh. Selain itu, masih terdapat kesulitan bagi sebagian siswa dalam menghubungkan adab menuntut ilmu dengan pencapaian akademik. Oleh karena itu, diperlukan dukungan lebih lanjut dari berbagai pihak, termasuk orang tua dan pihak sekolah, untuk memperkuat penerapan adab dalam pembelajaran. Secara keseluruhan, penelitian ini mengkonfirmasi bahwa pembelajaran konstruktivisme dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam membentuk pemahaman dan sikap siswa yang baik terhadap adab menuntut ilmu.

## REFERENCES

- Azizah, S. (2021). *Pendidikan karakter melalui keterlibatan orang tua dalam pembelajaran*. Jurnal Pendidikan Karakter, 15(2), 123-134.
- Fitriani, R. (2018). *Peran adab menuntut ilmu dalam pembentukan karakter siswa di sekolah*. Jurnal Pendidikan Islam, 12(1), 45-56.
- Herman, M. (2018). *Evaluasi pembelajaran berbasis karakter di sekolah menengah*. Jurnal Pendidikan dan Evaluasi, 20(3), 78-89.
- Hidayat, M. (2021). *Pengaruh pembelajaran konstruktivisme terhadap keterampilan berpikir kritis siswa*. Jurnal Pembelajaran Aktif, 18(4), 150-162.
- Kurniawan, A. (2020). *Pengembangan model pembelajaran konstruktivisme untuk meningkatkan kualitas pendidikan karakter*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 16(2), 67-80.
- Mulyasa, E. (2017). *Pendidikan karakter dalam pembelajaran di sekolah: Implementasi dan tantangan*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 19(1), 100-115.
- Rahmat, W. (2020). *Peran guru dalam penerapan model pembelajaran konstruktivisme di sekolah menengah*. Jurnal Pendidikan Guru, 21(3), 110-120.
- Sari, D. (2020). *Kendala dalam penerapan model pembelajaran konstruktivisme di kelas*. Jurnal Pendidikan Indonesia, 14(2), 142-153.
- Sukardi, T. (2022). *Analisis pengaruh pembelajaran berbasis konstruktivisme terhadap hasil belajar siswa di SMA*. Jurnal Pendidikan Sekolah, 17(2), 90-102.
- Supriyadi, M. (2019). *Pembelajaran konstruktivisme dan dampaknya terhadap pemahaman karakter siswa*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 23(1), 56-67.
- Wahyuni, N. (2019). *Kolaborasi dalam pembelajaran berbasis konstruktivisme: Dampak terhadap keterampilan sosial siswa*. Jurnal Pendidikan Sosial, 10(4), 200-210.
- Yusuf, I. (2022). *Pengaruh pembelajaran konstruktivisme terhadap motivasi belajar siswa di sekolah menengah*. Jurnal Motivasi Belajar, 15(3), 134-145.